



MENCINTAI DAN MENYAYANGI ANAK-ANAK

MASALAH pendidikan anak harus diperhatikan jauh sebelum anak itu lahir. Kelahiran anak merupakan babak baru untuk kita bisa melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab yang lain. Islam memandang anak sebagai anugerah besar. Jika seseorang mendapatkan anak yang saleh, anak yang berbakti, maka itu merupakan kebahagiaan besar yang didapatkan oleh seorang manusia. Imam Zainal Abidin mengatakan bahwa salah satu dari kebahagiaan dan anugerah besar yang telah Allah berikan kepada seorang manusia adalah ketika dia memiliki anak-anak yang membantunya.

Di dalam suatu hadis Rasulullah saw bersabda bahwasanya anak yang saleh ibarat sekuntum bunga di taman, yang bunga itu telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Diriwayatkan juga Rasulullah saw mengatakan bahwa setiap pohon itu ada buahnya dan buah dari hati adalah seorang anak. Jika kita melihat anak seperti yang dijelaskan dalam Islam yakni anak adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, maka dengan sendirinya ketika ada anugerah ada tanggung jawab pada pundak setiap orang, bagaimana dia memperlakukan anugerah yang Allah berikan kepadanya itu.

Tiga Fase Pendidikan

Dalam masalah pendidikan anak Islam melihat adanya tiga fase dalam kehidupan anak yang masing-masing dari tahapan-tahapan itu ada tanggung jawab dan tugas yang harus dilakukan oleh orang

tua terhadap anak. Fase pertama adalah masa atau fase seorang anak dipandang sebagai tuan. Fase kedua adalah fase ketika seorang anak dipandang sebagai budak/hamba. Fase ketiga adalah fase ketika seorang anak dipandang sebagai seorang menteri. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda. *“Setiap anak itu mempunyai masa tujuh tahun pertama dalam kehidupannya, pada saat itu dia menjadi tuan; sementara tujuh tahun kedua dia adalah budak, dan yang ketiga adalah dia harus diperlakukan layaknya seorang menteri.”*

Imam Sajjad as menjelaskan kepada kita mengenai pendidikan anak. Beliau mengatakan bahwasanya seorang anak adalah pemberian dari Allah, karena itulah kita punya tanggung jawab terhadap anak. Dalam sebuah riwayat mengenai hak-hak seorang anak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, beliau mengatakan, *“Hak anakmu adalah engkau bertanggung jawab terhadap dirinya sebagaimana Allah telah memberikannya kepadamu, maka engkau bertanggung jawab untuk memberinya pendidikan akhlak yang baik dan engkau juga bertanggung jawab dan bertugas untuk menunjukkan dia kepada Tuhannya. Kewajiban berikutnya adalah membantu anak supaya dia taat dan patuh kepada Tuhannya, sehingga dia bisa menaati Allah karena apa yang telah engkau ajarkan, apa yang telah diwajibkan kepada kalian terhadap anak ada dua kemungkinannya; kalian akan mendapatkan pahala karena telah mendidik mereka dengan baik atau kalian akan mendapatkan siksa karena kalian tidak mendidik anak kalian dengan baik.*

Lalu Imam Sajjad mengatakan, “Karena itulah lakukan apa yang terbaik supaya anakmu bisa menghiasi dirinya dengan hiasan-hiasan yang baik dalam kehidupannya di dunia ini. Sehingga ketika engkau bertemu dengan Tuhanmu kelak di hari kiamat ada alasan bagimu, ‘Wahai Tuhanku aku telah melakukan yang terbaik dalam mendidik anakku’ sehingga Allah tidak akan menghukummu jika ada kesalahan di kemudian hari.”

Seperti telah disebutkan, seorang anak memiliki tiga tahapan dalam kehidupannya. Tahapan pertama adalah tujuh tahun pertama pada saat dipandang sebagai tuan, lalu tujuh tahun kedua saat anak dipandang sebagai budak, dan tujuh tahun ketiga ketika anak dipandang sebagai seorang menteri atau orang yang bisa menjadi penasihat bagi ayahnya.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan berkenaan dengan tahap pertama kehidupan anak dan bagaimana kita mendidik anak pada masa dia harus dipandang sebagai tuan.

Pada tujuh tahun pertama kehidupannya, kita harus melakukan hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Apa saja hal-hal yang dibutuhkan anak? Sebagaimana seorang anak dalam kehidupannya memerlukan dari ayahnya dan dari orang tuanya makanan, minuman, dan pakaian, dia juga memerlukan kasih sayang dari keduanya.

Kalau kita mau membuka lembaran-lembaran sejarah, akan kita dapati bahwa tindakan-tindakan jahat yang dilakukan oleh sekelompok orang biasanya pelakunya adalah orang-orang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya ketika mereka masih kecil. Dalam masalah kasih sayang dan cinta kepada anak, salah satu hal yang harus kita lakukan namun seringkali kita lupakan adalah bahwa kita harus menunjukkan kepada anak itu akan kasih sayang dan cinta kita kepadanya. Salah satu contohnya adalah yang dilakukan oleh Ahlulbait dengan menunjukkan kecintaan mereka kepada anak-anaknya. Imam Baqir as menukil sebuah riwayat dari ayah beliau yakni Imam Zainal Abidin dari ayah beliau yaitu Imam Husain as. Imam Husain berkata, “Suatu hari aku masuk menemui kakekku, Rasulullah saw. Kemudian beliau mendudukkanku di pangkuan kiri beliau, sementara saudaraku Hasan didudukkan di pangkuan

kanan beliau, lalu beliau mendekat dan menciumi kami seraya mengatakan, ‘Demi ayah dan ibuku, kalian berdua adalah dua pemimpin, dua cucuku yang mulia.’”

Cinta dan kasih sayang kepada anak itu harus ditunjukkan kepada mereka. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis, “Cintailah anak-anak kalian dan sayangilah mereka. Ciumlah anak-anak kalian karena sesungguhnya setiap satu ciuman kalian kepada anak kalian itu akan diganjar oleh Allah dengan satu derajat, yang mana antara satu derajat dengan derajat yang lain jaraknya sekitar 500 tahun perjalanan.”

Ibadah bukan hanya salat dan puasa. Banyak hal yang kita bisa lakukan dan terhitung sebagai ibadah. Salah satunya adalah yang dikatakan oleh Rasulullah saw bahwa pandangan seorang ayah kepada anaknya karena kecintaan ayah itu kepada anaknya terhitung sebagai ibadah di sisi Allah. Dari Imam Shadiq as, beliau menyampaikan sebuah riwayat yang menarik kepada kita. Imam Shadiq berkata, “Nabi Musa as pernah bertanya kepada Allah, ‘Wahai Tuhanku, perbuatan apa yang paling mulia di sisi-Mu?’ Lalu Allah berkata kepada Nabi Musa, ‘Wahai Musa, sebaik-baik amalan di mataku adalah mencintai anak-anak kecil, karena sesungguhnya anak-anak kecil itu Aku ciptakan dengan fitrah atau tauhid kepada-Ku. Jika Aku mematikan mereka ketika masih kecil, dengan rahmat-Ku Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku.’”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, suatu kali ada seorang sahabat datang kepada Rasulullah saw dan mengatakan, “Ya Rasulullah, sampai saat ini aku belum pernah mencium anakku sama sekali.” Lalu Rasul berkata, “Menjauhlah engkau dariku. Jangan sampai api neraka yang berkobar darimu juga menyentuh kami.” Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mencintai dan tidak mencium anaknya, dia diliputi oleh api yang siap untuk melahapnya.

Kesimpulan dari pembahasan bagian ini adalah bahwa jika kita menginginkan terbentuknya sebuah masyarakat yang sehat, masyarakat yang baik, dan jika kita menginginkan tumbuhnya anak-anak kita menjadi generasi generasi yang saleh, maka salah satu kuncinya adalah kita harus menunjukkan kecintaan kita kepada mereka. Pertanyaannya, ketika kita diperintahkan untuk menghormati anak-anak dan menyayangi

mereka, bagaimana cara kita supaya bisa mewujudkan kecintaan dan penghormatan kepada anak-anak?

Cara Hormati Anak

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan supaya kita bisa menunjukkan kecintaan dan penghormatan kita kepada anak-anak. Yang dimaksud dengan menghormati dan menyayangi anak-anak tentunya bukan hanya anak-anak kita. Kita juga mempunyai tanggung jawab supaya anak-anak yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat kita menjadi anak-anak dan generasi yang baik. Karena itulah, kita perlu menunjukkan kecintaan kepada mereka. Salah satu hal yang harus kita lakukan adalah -dan ini dilakukan Rasulullah saw dan Ahlulbait-, mengucapkan salam kepada anak-anak. Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw pernah bersabda, *“Ada lima hal yang tidak mungkin akan aku tinggalkan sampai aku mati.”* Di antara kelima hal tersebut Rasulullah saw menyebutkan, *“... dan mengucapkan salam kepada anak-anak kecil supaya hal ini menjadi tradisi dan sunah bagi orang-orang yang datang setelahku.”*

Di rumah, misalnya ketika kita bangun tidur di pagi hari, jangan menanti anak mengucapkan salam terlebih dahulu kepada kita. Mulailah kita mengucapkan salam kepada anak karena selain itu menunjukkan kepada bahwa dia mendapatkan kasih sayang dan kecintaan yang dia lihat dari kita, hal itu juga akan mengajarkan kepadanya untuk bersegera memulai salam sebelum orang lain salam kepadanya. Karena dalam hadis dikatakan, orang yang memulai ucapan salam lebih baik daripada orang yang menjawab salam.

Hal kedua yang bisa kita lakukan adalah kita memberikan tempat di barisan atau shaf salat saat mereka datang. Mungkin ada sekelompok anak kecil yang belum balig masuk ke tengah-tengah salat dan akan salat bersama kita. Yang kita tahu bahwasanya mereka tidak salat dengan sungguh-sungguh. Seandainya jumlah mereka banyak dan itu bisa memutus sambungan shaf, maka kita bisa memisahkan mereka dengan meletakkan satu orang dewasa di tengah-tengah mereka supaya shaf salat tidak terputus. Namun jangan pernah mengusir anak

dari salat jamaah, dan jangan pernah pula menjadikan anak-anak hanya bertempat di belakang jamaah.

Dalam sebuah riwayat Imam Shadiq as ditanya, *“Ya Imam, bagaimana dengan anak-anak kecil yang masuk ke masjid dan kemudian ikut salat berjamaah, bukankah mereka bisa mengganggu tersambungannya shaf?”* Imam menjawab, *“Jangan sampai kalian menempatkan anak-anak itu berada di saf yang paling belakang sehingga mereka merasa dikesampingkan atau tidak dianggap sebagai bagian dari jamaah. Jangan pula kalian menolak mereka tapi hendaknya yang kalian harus lakukan adalah memisahkan mereka dengan orang-orang dewasa supaya shaf tidak terputus.”*

Anak-anak perlu didorong untuk datang ke masjid dan datang ke tempat salat berjamaah. Orang-orang dewasa bisa mendorong supaya mereka bisa datang berjamaah dengan memberikan hadiah permen atau mainan bagi siapa saja yang ikut salat jamaah. Dengan demikian mereka akan terdorong untuk ikut bergabung dengan orang-orang dewasa dalam salat jamaah.

Hal ketiga yang bisa kita lakukan dalam menunjukkan kecintaan dan penghormatan kita kepada anak-anak adalah saat memanggil anak-anak. Panggilah dengan penghormatan kepadanya. Jangan karena anak-anak itu masih kecil, lalu kita remehkan saat memanggil dia. Alquran menunjukkan kepada kita bagaimana orang-orang suci dan orang-orang mulia memanggil anak-anak mereka. Misalnya dalam Surat Luqman ketika Luqman memanggil anaknya dia tidak memanggil anaknya dengan nama kecil tapi memanggil dengan nama, *“Yaa bunayya!”* Dalam arti bahasa Arab artinya, *“Wahai anakku yang aku sayangi.”* Hal-hal semacam ini yang ditunjukkan oleh Alquran dan diajarkan oleh Islam Rasulullah saw dan Ahlulbait juga mengajarkan hal yang sama dalam memanggil anak.

Masalah cara memanggil punya andil yang besar dalam menciptakan cinta dan kasih sayang dan kehangatan di antara dua orang atau dalam hubungan keluarga. Allah dalam sebuah Firmannya pernah menurunkan ayat, *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).* (QS.

24:63) Maksudnya adalah ketika memanggil Rasul, jangan panggil namanya, panggilah “Ya Rasulallah”.

Ketika ayat ini turun semua sahabat tidak lagi memanggil beliau dengan nama kecil beliau tetapi memanggil dengan “Ya Rasulallah”. Sampai suatu hari Rasulullah saw datang kepada Sayidah Fathimah Zahra as. Ketika Sayidah Fathimah akan memanggil Rasulullah saw, beliau mengamalkan ayat tersebut dengan memanggil ayahnya dengan sebutan “Ya Rasulallah”. Lalu Rasulullah saw mengatakan, *“Wahai putriku Fathimah, ayat ini turun bukan untukmu. Panggilah aku dengan sebutan ‘wahai ayahku’ karena panggilanmu kepadaku dengan menyebut ‘ayah’ lebih aku sukai dan Allah lebih suka kepada itu. Hatiku lebih senang ketika mendengarnya.”* Artinya, apa yang terjadi antara Rasulullah dan Sayidah Fathimah menunjukkan kepada kita panggilan itu bisa menciptakan cinta dan menghangatkan hubungan antara dua orang.

Salah satu tanggung jawab yang diemban oleh setiap orang dari kita adalah tanggung jawab mendidik anak. Di antara langkah pertama yang harus kita lakukan dalam mendidik anak adalah kita menunjukkan kecintaan dan penghormatan kepada anak-anak. Anak-anak yang ketika masa kecil tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya akan menjadi anak-anak yang penuh dengki dan kebencian kepada teman-temannya. Ketika menginjak usia dewasa, banyak dari mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar. Sehingga, yang kita saksikan banyak sekali pelaku kriminal sepanjang sejarah didominasi oleh orang-orang yang tidak mendapatkan kasih sayang saat mereka masih dalam masa kanak-kanak.

Langkah keempat untuk menunjukkan kecintaan dan penghormatan kita kepada anak adalah kita ikut bermain dengan anak-anak. Ketika mereka bermain apa salahnya kita meluangkan sedikit waktu untuk bergabung dengan anak-anak kita dan bermain bersama mereka. Ketika bermain dengan mereka,

yang pertama didapatkan mereka tentunya belajar dari kita permainan yang baik. Kedua, selain belajar mereka juga akan mendapatkan pendidikan dari kita dan yang ketiga hal ini akan sangat menyenangkan bagi anak ketika ayahnya terlibat dalam permainan.

Sahabat Rasulullah saw yang bernama Jabir menceritakan, “Suatu kali saya mendatangi Rasulullah saw dan melihat beliau sedang bermain dengan kedua cucunya. Beliau membungkuk dan menjongkokkan dirinya seperti kuda lalu Hasan dan Husain duduk di atas punggung beliau dan seakan-akan mereka sedang menaiki kuda, padahal yang menjadi kuda adalah Rasulullah saw.” Kemudian Jabir mengatakan kepada mereka, “Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan kalian (karena yang naik ke punggung Rasulullah saw).” Lalu Rasulullah saw menjawab kepada mereka, *“Dan sebaik-baiknya penunggang adalah kalian berdua.”*

Kesimpulannya, kalau kita menginginkan sebuah masyarakat yang baik, maka masyarakat yang baik memerlukan anggota masyarakat yang baik dan anggota masyarakat yang baik akan lahir dari keluarga yang mendidik anak-anaknya secara baik. Karena itulah kita tidak punya jalan lain kecuali mendidik anak-anak kita dengan pendidikan yang baik. Salah satunya adalah dengan menunjukkan kecintaan dan kasih sayang kita kepada mereka. Jangan biarkan 24 jam waktu kalian hanya terbuang atau digunakan untuk kepentingan mencari rezeki dan untuk pekerjaan kalian. Berikan waktu kalian untuk keluarga dan khususnya anak-anak kalian. Ada seorang ilmuwan saat dia sudah berusaha 80 tahun ditanya begini, “Apa yang akan Anda lakukan jika Anda ditakdirkan untuk muda kembali?” Dia menjawab, “Jika aku ditakdirkan muda kembali, aku akan memberikan banyak waktuku untuk mendidik anak-anak.”[]

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur ICC Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 14 Desember 2018, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Mukhtar

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767